



## **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktvitas Keagamaan DI SDN Pakuhaji III**

**Nur Fitria Sya'bani<sup>1</sup>, Syifa Fadia Rusdianti<sup>2</sup>, Iwan Ridwan Yusup<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. e-mail: [nurfitriasya26@gmail.com](mailto:nurfitriasya26@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. e-mail: [syifafadiarusdiati@gmail.com](mailto:syifafadiarusdiati@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [iwanyusup@uinsgd.ac.id](mailto:iwanyusup@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter religius siswa yang dikembangkan di SDN Pakuhaji III dan bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yaitu studi kepustakaan. Sumber data diperoleh melalui observasi dan penelitian yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menghasilkan karakter siswa. Terlihat dari perbuatan dan perkataan di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha bersama-sama, pembacaan surat Yasin, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Pembiasaan karakter religius ini akan semakin terlihat jika pada pelaksanaannya terdapat kerjasama antara orang tua dan guru. Peran orang tua dibutuhkan pada saat siswa berada di lingkungan rumah dan peran guru dibutuhkan pada saat siswa berada di lingkungan sekolah. Sehingga siswa terus dalam pantauan baik itu di sekolah maupun di rumah.

**Kata Kunci:** Karakter, pembiasaan, religius, aktivitas, keagamaan, pembentukan

### **Abstract**

*This study aims to determine how the religious character of students developed at SDN Pakuhaji III and how character building through habituation of religious activities. The type and approach of research using descriptive qualitative, namely literature study. Data sources were obtained through observation and related research. The results showed that habituation that is carried out continuously will produce student character. It can be seen from the actions and words in the school environment. Formation of religious character through habituation of religious activities through prayers together before and after learning, implementation of dhuha prayers together, recitation of Surah Yasin, habituation of Salam, greeting, smile,*

*politeness and courtesy. Religious character formed through habituation of religious activities. The habituation of this religious character will be more visible if in its implementation there is cooperation between parents and teachers. The role of parents is needed when students are in the home environment and the role of teachers is needed when students are in the school environment.*

**Keywords:** *Character, habituation, religious, activity, religion, formation*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan karakter yang baik pada individu sehingga mereka mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki integritas. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai-nilai positif seperti kejujuran, empati, kerja keras, dan saling menghargai, yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), pendidikan karakter merupakan “pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai etika, moral, dan sosial dalam proses pembelajaran.”

Proses pembentukan karakter adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai positif pada individu melalui pendidikan formal dan informal, interaksi sosial, dan pengalaman hidup sehari-hari. Pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan).

Proses pembentukan karakter meliputi 1) Penanaman Nilai Moral dan Etika dimana pendidikan formal di sekolah akan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pendidikan ini melibatkan kurikulum yang dirancang untuk mengenalkan siswa pada konsep-konsep penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Keteladanan dari Lingkungan Sekitar, yang dapat diartikan bahwasanya anak-anak belajar melalui contoh nyata yang diberikan oleh orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Keteladanan ini sangat penting karena memberikan gambaran langsung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata (Lickona, 1991). 3) Pembiasaan dan

Praktek dimana anak-anak dan remaja diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti kerjasama dalam kelompok, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan lain-lain. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Suyanto, 2013). 4) Pemberian Penghargaan dan Sanksi, pada tahap ini terdapat penguatan positif melalui penghargaan dan penegakan disiplin melalui sanksi atau konsekuensi dapat memperkuat pembentukan karakter. Penghargaan diberikan untuk mendorong perilaku baik, sementara sanksi diperlukan untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). 5) Pengalaman sosial dan lingkungan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter. Interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial lainnya memberikan pengalaman nyata bagi individu untuk mengembangkan karakter positif (Lickona, 1991).

Karakter religius merupakan sifat utama yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini, sebagai landasan ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual, tetapi juga interaksi antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter, dan sekolah dasar berfungsi sebagai lembaga formal yang menjadi dasar awal bagi siswa untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Nurbaiti, 2020). Untuk mengembangkan kembali pendidikan karakter, dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktivitas keagamaan.

Pembiasaan sangat penting karena individu cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, kehidupan seseorang bisa menjadi lambat karena harus memikirkan setiap tindakan terlebih dahulu. Guru menerapkan metode pembiasaan untuk mengenalkan siswa pada sifat-sifat baik dan terpuji, sehingga aktivitas yang dilakukan tercatat secara positif. Metode ini dianggap sangat efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius pada siswa. Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan dua cara diantaranya: 1) Dapat melalui kegiatan terjadwal yang dilakukan secara rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat dari juz 'amma,

membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, serta menjaga kebersihan dan ketertiban. 2) Dapat melalui kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang tidak terjadwal dalam proses pembelajaran dan peristiwa khusus, seperti pembentukan perilaku 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Keteladanan juga dapat berupa perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi dan menggunakan bahasa yang baik (Mulyasa, 2012).

Faktanya yang terjadi di lapangan bahwa para siswa SDN Pakuhaji III masih kurang menerapkan aktivitas-aktivitas keagamaan di kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Dengan begitu kami rasa perlu dikaji lebih mendalam permasalahan tersebut. Pengkajian ini dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui sebab mengapa aktivitas-aktivitas keagamaan masih kurang diterapkan oleh para siswa serta mengetahui solusi dari permasalahan tersebut.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode kualitatif yaitu menggunakan studi kepustakaan. Nazir (2003) mendefinisikan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti (Amelia, 2023). Peneliti melakukan kajian yang mendalam mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, serta berbagai sumber kepustakaan yang berhubungan. Dalam konteks penelitian ini, sumber kepustakaan tersebut meliputi buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya. Proses penelitian ini mencakup langkah-langkah umum seperti identifikasi teori secara sistematis, pencarian literatur serta analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selain metode studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan metode observasi yang dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi yang ada dan membandingkannya dengan laporan-laporan yang telah dikumpulkan. Observasi ini selain bertujuan untuk melihat keadaan yang sesungguhnya, tetapi juga mempersiapkan bahan observasi lebih lanjut serta evaluasi yang akan dilakukan pada tahap observasi selanjutnya. Dengan demikian, peneliti berharap dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pengabdian ini dilakukan di kelas 2 SDN Pakuhaji III yang beralamatkan di Jl. Pasirlaja Desa Pakuhaji Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Pengajaran ini dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis yang dimulai pada tanggal 8 Agustus 2024 sampai 22 Agustus 2024. Dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah tertera. Namun pada setiap mata pelajarannya, kami tetap melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan keagamaan yang ada di SDN Pakuhaji III serta bagaimana siswa menerapkannya di kehidupan sehari-hari terutama saat pembelajaran berlangsung.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakter dapat diartikan sebagai sifat atau perilaku yang dimiliki seseorang, yang berbeda-beda dan bukan merupakan bawaan lahir, melainkan dapat dibentuk (Mulyasa, 2012). Begitupun dengan karakter religius. Karakter religius perlu ditanamkan sedini mungkin, khususnya pada jenjang SD. Dimana pada tahap ini, anak berada di fase kanak-kanak akhir yang memiliki perkembangan dari segi fisik-motorik, kognisi, sosio-emosional, bahasa dan moral keagamaan (Khaulani, 2020). Pembentukan karakter dapat dipupuk pada saat pembelajaran pendidikan formal di sekolah. Bahkan pembentukan karakter ini sudah dibantukan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia yaitu kurikulum, khususnya kurikulum terbaru yang sebagian sekolah sudah menerapkannya yaitu Kurikulum Merdeka. Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya terdapat enam dimensi salah satunya yaitu "Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia." Dengan begitu, setiap pembelajaran harus mengandung keenam dimensi tersebut (Kahfi, 2020).

SDN Pakuhaji III merupakan salah satu dari banyaknya sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Di SDN Pakuhaji III ini, terdapat beberapa kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu kelas 1, 2, 4 dan 5 sedangkan untuk kelas yang tersisa yaitu kelas 3 dan 6 masih menggunakan Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Dari segi materi atau bahan, pembelajaran keagamaan tercantum dalam jadwal mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam

(PAI), terutama di kelas 2 yang terdapat pada hari Rabu. Namun dalam segi penerapannya, para siswa khususnya siswa kelas 2 SDN Pakuhaji III masih kurang dan sering mengabaikan beberapa materi keagamaan yang ada baiknya diterapkan di kehidupan sehari-hari. Khususnya pada pemilihan pengucapan dalam berbicara dengan sebaya. Namun begitu, di SDN Pakuhaji III terdapat kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan yaitu pelaksanaan sholat Dhuha dan pembacaan Al-Qur'an Surat Yasin secara bersama-sama. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at, sehingga khusus di hari Jum'at jadwal masuk sekolah dimajukan menjadi pukul 07:00.

Pada penelitian ini, kami melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, melakukan doa bersama-sama terlebih dahulu. Kemudian pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal pelajaran yang sebelumnya sudah ditentukan. Pada setiap materi selalu menghubungkan dengan sikap atau perilaku terpuji yang layaknya dimiliki setiap siswa. Sebelum pembelajaran selesai, selalu mengingatkan siswa untuk selalu berbuat baik dan sopan santun baik dalam perbuatan maupun perkataan kepada orang yang lebih tua, teman sebaya dan yang lebih muda.





Perubahan sikap dan perbuatan terlihat setelah diterapkannya terus menerus pembelajaran tersebut, sehingga dapat menjadi pembiasaan baru bagi anak. Terlihat dari cara berperilaku seperti mendengarkan dan menghargai pendapat guru maupun teman, tidak saling mengejek apabila ada teman yang tidak bisa atau tuntas dalam mengerjakan sesuatu, saling membantu apabila ada teman yang kesulitan, membuang sampah pada tempatnya, dan bersikap baik serta sopan santun terhadap teman sebaya. Terlihat dari perkataan seperti mulai berkurangnya penggunaan bahasa-bahasa yang tidak layak diucapkan, mengucapkan salam setiap masuk kelas dan menghormati kepada yang lebih tua dengan cara melakukan salam setiap bertemu dimanapun.

## **E. PENUTUP**

Pembiasaan dianggap sangat efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius pada siswa. Dengan melakukan kegiatan secara berulang setiap harinya akan merubah sedikit demi sedikit karakter atau watak seseorang. Dengan demikian, pembiasaan ini perlu diterapkan dalam membentuk karakter anak, terutama di jenjang SD.

Karakter religius perlu diterapkan sedini mungkin. Dengan pembiasaan, siswa akan terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan dan melakukan tanpa diingatkan oleh siapapun. Perbuatan dan perkataan mulai terlihat perubahannya jika metode pembiasaan ini diterapkan dengan baik.

Metode pembiasaan akan terlihat jika dikerjakan dengan terus-menerus. Sehingga dalam pelaksanaannya butuh partisipasi orang tua serta guru untuk terus mengingatkan siswa aktivitas-aktivitas mana yang baik dan tidak. Dimana peran orang

tua memantau apa yang dilakukan siswa di rumah. Sedangkan peran guru yaitu memantau aktivitas di lingkungan sekolah.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih banyak kepada seluruh civitas SDN Pakuhaji III yang sudah memberi izin dan waktu untuk untuk melaksanakan observasi serta kegiatan mengajar sehingga kami bisa mendapatkan data lapangan yang bisa dijadikan sebagai laporan pengabdian KKN SISDAMAS 2024.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, N., Dilla, S, F., Fahira, Z., & Darlis A. (2023). Efektivitas Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 421-426.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kahfi, A. (2020). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2),138-151.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Suyanto, (2013). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.